

**Pengembangan Bahan Ajar Kewarganegaraan (Kwn)  
Berbasis Alquran Dan Hadits**

Kurniawan, Ihsan Nul Hakim  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memproduksi bahan ajar berupa bahan ajar suplemen (BAS) pembelajaran Kewarganegaraan mahasiswa prodi PGMI berbasis Alquran dan Al Hadits, yang dikembangkan dengan Model ADDIE (analisis, disain, development, implementasi, evaluasi). Penelitian pengembangan ini menggunakan instrumen angket dengan analisis deskriptif kualitatif, dan statistik kuantitatif. Berdasarkan hasil uji ahli Bahasa, Kelayakan Isi, dan Kelayakan Penyajian BAS dalam kategori Valid, Layak, dan Praktis.

**Kata Kunci: Bahan Ajar, Pengembangan, ADDIE Model**

**Pendahuluan**

Pada perguruan tinggi agama Islam (PTAI) dalam lima tahun terakhir, bahan ajar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih menggunakan buku ajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) tahun 2016 berbasis Pancasila dan UUD 1945. Basis bahan ajar bertumpu pada butir-butir Pancasila dan pasal-pasal pada UUD 1945. Ruang lingkup kajian seputar makna dan hakikat PKn, identitas nasional, integrasi nasional, demokrasi, hak dan kewajiban, penegakan hukum, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional.

Tema-tema tersebut belum berubah sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, meskipun ada beberapa pengembangan contoh dari fakta-fakta mutakhir. Namun hal-hal yang memperkuat penanaman moral, spiritual, dan kehidupan mondial seiring perkembangan zaman belum mampu menyiapkan mahasiswa menjadi tangguh dan punya daya tahan.

Tiga energi di atas, yaitu moral, spiritual, dan tantangan kehidupan mondial terbukti dalam sejarah peradaban manusia bertahan karena ada kekuatan agama (Yahudi, Nasrani, dan Islam). Bahkan kekuatan agama inilah yang menjadi spirit perjuangan cinta kepada tanah air. Terutama sekali bagi negeri-negeri yang hidup dalam koloni dan hegemoni penjajah. Indonesia membangun dan membangkitkan

semangat perjuangannya dengan *yel-yel* Allahu Akbar sebagai tekad perjuangan, sebagaimana terdokumentasi dalam pidato Bung Tomo.

Efektifitas moral agar bangkit dari penindasan dan penjajahan secara historis seiring dengan tumbuhnya kekuatan spiritual Islam yang ditanamkan para ulama sebagai *izzah* harga diri (harkat dan martabat) kebangsaan. Gelora *jihad fi sabilillah* berlandaskan syariat Islam yang dibingkai dengan semangat *hubbul wathan* mendorong lahirnya Resolusi Jihad yang berisi lima keputusan para ulama NU se-Jawa tahun 1945. Inilah nilai pengorbanan tertinggi yang tertanam dalam jiwa para pahlawan yang berjuang menciptakan keamanan dan kesejahteraan bangsa hingga sekarang. Untuk selanjutnya suatu bangsa diakui dan bermartabat di mata negara-negara lain sehingga memberi kekuatan mondialnya untuk menjaga ketertiban dunia.

Hal-hal elementer tersebut jika dijadikan sebagai konten di dalam bahan ajar, diduga akan memberi pengaruh signifikan bagi mahasiswa. Terutama bagi mahasiswa sekarang yang semakin ahistoris terhadap sejarah bangsanya. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan Capaian Pembelajaran yang diharapkan melalui pengajaran PKn di perguruan tinggi. Selain ranah pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus, pada ranah sikap PKn diharapkan dapat mengembangkan sikap positif dan menampilkan perilaku yang mendukung semangat kebangsaan dari nilai-nilai kebangsaan (Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, Pancasila, UUD 1945). Harapan capaian pembelajaran ini sebagaimana diungkap oleh AA Gede dalam pernyataan berikut ini:

Kehadiran Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) pada masa reformasi ini haruslah benar-benar dimaknai sebagai jalan yang diharapkan akan mampu mengantar bangsa Indonesia menciptakan demokrasi, *good governance*, negara hukum dan masyarakat sipil yang relevan dengan tuntutan global. Tentunya ekspektasi ini harus disertai dengan tindakan nyata bangsaini, khususnya kalangan Perguruan Tinggi, untuk mengapresiasi dan mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan dalam dunia pendidikan. Sehingga hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) sangat penting artinya bagi penumbuhan budaya demokrasi di Indonesia. Penelitian dan pengembangan ini dilatarbelakangi oleh adanya potensi masalah terkait bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Berdasarkan hasil survey dan pengamatan tentang kebutuhan bahan ajar di prodi PGMI IAIN Curup, peneliti menemukan fakta bahwa bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang disusun dan diterbitkan oleh Kemenristek Dikti.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*need assessment*) peneliti menyadari bahwa selama ini dalam mengajar dosen masih bergantung dengan buku teks kuliah dari pemerintah dalam jangka pakai yang lama. Hal ini dikhawatirkan menimbulkan masalah dimana sebagian materi, uraian atau contoh sudah *out of date* dan tidak lagi relevan dengan perkembangan baru jika perkuliahan masih menggunakan bahan ajar tersebut. Sementara itu perkembangan politik berubah dan peristiwa baru banyak terjadi, baik kasus pelanggaran maupun praktek kepemimpinan yang bertentangan dengan amanat UUD 1945, mulai dari kasus korupsi, radikalisme, separatis, masalah potensi ancaman TKA China, penanganan Covid-19 hingga potensi perang saudara di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh seperti Emha Ainun Najib, Mahfud MD, dan Saiful Mujani.

Berdasarkan analisis terhadap buku ajar PKn dari Kemenristek Dikti yang menjadi pegangan dosen dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di Prodi PGMI IAIN Curup, peneliti mencatat beberapa permasalahan berikut:

1. materi buku ini masih bersifat normatif dan sulit diharapkan dapat membentuk sikap konstruktif,
2. materi bahan ajarnya hanya mengisi kognisi mahasiswa dengan pengetahuan dasar dan kurang mendorong mahasiswa memiliki keterampilan kewarganegaraan
3. uraian buku ini masih kurang memuat contoh-contoh tentang praktek kehidupan bertoleransi, berdemokrasi dan bernegara yang baik
4. materi dalam buku ini secara keseluruhan tidak memuat pesan-pesan agama atau tidak mengandung konten spiritual

Pesan agama atau nilai spiritual yang dimaksud pada poin 4 dalam konteks perguruan tinggi Islam (PTAI) seperti IAIN Curup tentunya adalah ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadits. Dilihat dari sisi ini, materi ajar dalam buku *Buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* oleh Kemenristek Dikti masih berisi pengetahuan umum. Kekurangan ini jika dikaitkan dengan Visi IAIN Curup, yaitu menjadi lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang bermutu, religius, inovatif, dan kompetitif, memerlukan penjelasan tambahan. IAIN Curup merupakan Perguruan Tinggi Islam yang mendasarkan setiap proses Tri Dharma Perguruan Tinggi pada nilai-nilai religiusitas, melalui integrasi moral akademik dan kesalehan sosial.

Kelemahan yang dikemukakan di atas dikaitkan dengan realitas selama lima tahun belakangan belum ada perubahan buku teks perkuliahan PKn yang digunakan oleh para dosen. Realitas tersebut menjadi tantangan terkait dengan tugas dan peran dosen yang seharusnya inovatif. Dalam Undang-Undang tentang guru dan dosen pada pasal 1 dinyatakan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>9</sup> Pada Pasal 60 disebutkan bahwa

dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Sejalan dengan itu, pada pasal 8 diamanatkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki pendidik mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Dari empat kompetensi tersebut, kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru adalah 1) merancang kurikulum untuk matapelajaran yang diasuh, 2) menjalankan pembelajaran secara edukatif, 3) mengembangkan materi/bahan ajar secara kreatif dan inovatif, dan 4) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajarannya. Kompetensi yang disebutkan pada poin 3 diperkuat oleh Peraturan Pemerintah tahun 2005 yang menyatakan bahwa pendidik diharapkan mengembangkan materi pembelajaran.

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Tukiran menegaskan bahwa Indonesia belum berhasil menyelenggarakan pendidikan PKn (*civics education*) sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang tentang Sistem pendidikan Nasional. Selain cara penyajiannya yang kurang memuaskan, konten pembelajarannya hanya mencatat hal-hal yang baik, searah dan bahkan cenderung indoktrinatif. Tukiran mengusulkan agar diadakannya perubahan paradigm dalam PKn yang dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi. Salah satu yang mendesak adalah perubahan paradigm dalam bidang materi.

Sebagai salah satu upaya menanamkan agar materi-materi PKn menjadi identitas moral, spiritual dan mondial, maka penelitian ini bermaksud mengembangkan bahan ajar PKn berbasis Alquran dan Hadis. Basis ini diyakini sepenuhnya telah menjadi pedoman yang tidak lekang oleh zaman, dan strategis dimasukkan ke dalam tema-tema pembelajaran PKn. Di samping menjadi identitas juga diproyeksikan akan menjadi entitas perjuangan bagi mahasiswa agar siap menghadapi gempuran kaum *kuffar* yang akan merusak moral perjuangan umat Islam, mengganggu spiritualitas peribadatannya, hingga menanamkan

---

## Konsep Dan Kajian Teori

### Penjelasan konsep

#### Bahan Ajar

Sosok utuh dari kompetensi yang diperoleh mahasiswa terletak pada bahan ajar. Bahan ajar inilah yang diproses di kelas sebagai sistematika dari tujuan yang direncanakan, dirancang, dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Tentunya bahan ajar ini mengacu pada kurikulum atas standar kompetensi yang telah ditentukan.

Praktisnya, bahan ajar disebut sebagai materi dari suatu matakuliah yang ditulis dalam berbagai bentuk, baik berupa modul, buku teks, PPT-Pdf, dan sejenisnya untuk mencapai kompetensi tertentu. Bahan ajar merupakan petunjuk belajar, standar kompetensi dan kompetensi dasar, informasi pendukung agar mahasiswa memiliki kemudahan dalam memahami, latihan-latihan agar mahasiswa menjadi terlatih. lembar kerja agar mahasiswa memiliki proyek belajar

sesuatu yang bermakna, dan suatu evaluasi terhadap sikap, pengetahuan, atau keterampilan.

### **Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi agama masih merujuk pada bahan ajar berupa buku teks yang diproduksi oleh kementerian riset dan teknologi (Kemenristek) perguruan tinggi (Dikti) tahun 2016. Di dalam buku teks tersebut termuat falsafah Pancasila, identitas nasional, integrasi nasional, demokrasi, penegakan hukum, hak dan kewajiban, wawasan nusantara, dan pertahanan keamanan.

PKn sebagai bahan ajar dominan memuat hal-hal *normative* tentang substansi Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan aspek elementer dari sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa belum dimuat secara utuh dan dalam. Padahal aspek ini merupakan substansi mendasar yang mesti dimuat dalam bahan ajar PKn di perguruan tinggi. Sebab, secara teoritis *hub al wathon min al iman* merupakan spirit perjuangan setiap umat manusia yang ingin terbebas dari penjajahan, maju beradab, tegak dalam wibawa, dan aman-sejahtera.

### **Al Quran dan Al Hadits**

Alquran dan Al Hadits merupakan pedoman hidup atau petunjuk hidup bagi umat Islam dan semua umat lainnya yang relevan dengan zaman. Dimensinya universal mencakup semua bidang kehidupan, termasuk di dalamnya Pendidikan yang mengatur tentang kewarganegaraan, baik secara terpisah maupun menyatu.

Alquran dan Al Hadits sebagai pedoman hidup mesti dijadikan sebagai landasan kegiatan hidup-kehidupan. Terutama sekali menjadi landasan bahan ajar pembelajaran suatu matakuliah, khususnya PKn. Tujuannya agar materi yang berbasis norma-norma menjadi kuat ketika disambungkan dengan dalil-dalil kitab suci.

### Kajian Teori

Pada dasarnya bahan ajar adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya. Secara umum dipahami bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun tak tertulis.

Dengan ungkapan lain, bahan ajar diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.<sup>15</sup> Secara lebih rinci bahan pembelajaran merupakan seperangkat sarana baik tertulis maupun tak tertulis yang berisikan materi pembelajaran, pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, konteks, data, fakta, proses, nilai, keterampilan, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Banyak macam atau bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru atau pendidik. Para ahli berbeda dalam menyebutkan ragam macam bahan ajar ini. Heinich, Molenda dan Russel misalnya mengemukakan lima jenis bahan ajar menurut cara kerjanya, yaitu: bahan yang diproyeksikan, bahan yang tidak diproyeksikan, bahan audio, bahan visual dan bahan berbasis komputer. Sementara Ellington dan Race mengelompokkan tujuh jenis bahan ajar menurut bentuknya, yaitu: bahan ajar cetak, bahan ajar display tidak diproyeksikan, bahan ajar *display* diam yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar audio terkoneksi bahan visual diam, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.<sup>18</sup>

Namun dilihat dari bentuknya, Ida Malati Sadjati secara garis besar mengelompokkannya dalam kategori umum, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud dalam buku materi pokok ini adalah modul, *handout*, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar noncetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam dan *display*, video, audio, dan *overhead transparencies*.

Di antara peran bahan ajar adalah sebagai media sekaligus metode pembelajaran yang besar artinya di dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran bahan ajar tidak hanya bermanfaat anak didik tetapi juga bagi guru. Di luar proses pembelajaran di kelas (*classical room*) yang bersifat *teacher-centered* bahan ajar juga bermanfaat baik bagi pembelajaran individual yang menekankan karakter *student-centered*, baik bagi anak didik yang belajar sendiri mandiri (individual) untuk mengulang materi yang sudah disajikan guru secara sendiri atau mempelajari materi maupun bagi pembelajaran kelompok.

Sebaliknya, sebagaimana manfaatnya, jika tidak ada bahan ajar efeknya juga timbal balik. Di satu sisi guru akan kesulitan meningkatkan efektivitas proses belajar dan mengajar pembelajaran, baik dari segi efisiensi waktu maupun efektivitas capaian pembelajaran (CP). Di sisi lain anak didik akan kesulitan mengikuti proses belajar-mengajar di kelas, terutama sekali jika guru mengajar dengan cepat, suara kurang jelas, atau bahasa komunikasinya kurang baik. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Dalam bukunya Surwataya menjelaskan secara rinci kegunaan bahan ajar bagi guru dan siswa. Menurutnya, bahan ajar bermanfaat bagi guru antara lain: (1) menghemat waktu guru mengajar. (2) mengubah peran guru dari satu-satunya sumber informasi di kelas menjadi fasilitator. (3) membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Adapun manfaat bahan ajar bagi siswa adalah sebagai berikut: (1) membantu siswa belajar tanpa harus ada guru atau siswa lain. (2) membuat siswa dapat belajar kapan dan di mana saja. (3) membuat siswa dapat belajar dengan kecepatannya sendiri. (4) menjadikan siswa dapat belajar menurut urutannya sendiri. (4) meningkatkan potensi siswa agar menjadi pelajar mandiri.

Bahan ajar mempunyai kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan, lantaran dijadikan acuan dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena pembuatan bahan ajar yang tepat, terarah, kreatif dan inovatif tidak hanya membantu anak didik mendapatkan materi yang sesuai, tetapi dapat membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Disini peran guru dan pendidik sangat dituntut untuk dapat menyusun dan mempersiapkan bahan ajar sebaik mungkin.

Perlu digarisbawahi bahwa pengembangan bahan ajar ini bukanlah didasarkan kepada kepentingan guru, dosen atau peneliti, melainkan merupakan alternatif pemecahan masalah pembelajaran. Beberapa alasan perlunya dilakukan upaya pengembangan bahan ajar adalah didasarkan pada ketersediaan bahan

sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum.

Alasan lain perlunya dilakukan pengembangan bahan ajar adalah karakteristik sasaran. Hal ini disebabkan karena bahan ajar yang disusun pihak lain boleh jadi tidak sesuai dengan kondisi peserta didik. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab ketidakcocokan tersebut antara lain: factor lingkungan sosial, factor geografis, factor budaya, distingsi lembaga pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dikembangkan sendiri dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagai sasaran dan tujuan institusional.

Selanjutnya, pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama untuk peserta didik sangat diperlukan. Hal ini menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi tujuan, target atau capaian pembelajaran. Pada konteks sekolah dasar dan menengah, kurikulum 2013 sebagai acuan menghendaki para pendidik untuk mengembangkan dan menyusun bahan ajar yang berkualitas, bervariasi, dan tetap mempertahankan aspek-aspek dasar dalam kurikulum 2013. Berbasis teks, peserta didik dituntut untuk aktif mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Teks tersebut digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang berkualitas serta mampu menanamkan nilai-nilai moral yang baik.

Sementara pada konteks perguruan tinggi, berdasarkan Perpres Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, kurikulum KKNI menjadi acuan pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Kurikulum KKNI adalah kurikulum yang disusun dengan mengorientasikan pada pencapaian pembelajaran sesuai dengan level KKNI.

Capaian pembelajaran menurut kurikulum ini adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Dengan demikian, kurikulum KKNi menuntut para dosen untuk menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang berkualitas dan inovatif agar dapat membantu mahasiswa meraih capaian pembelajaran tersebut.

Menurut J. Mbulu terdapat empat tujuan pengembangan bahan ajar. Tujuan itu antara lain mencakup: (1) memuat tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. (2) adanya kessuaian antara struktur isi mata pelajaran dengan karakteristiknya masing-masing. (3) disusun dan digabungkan secara sistematis dan logis. (4) terbuka dan mengacu pada perkembangan Iptek.

Perlu ditegaskan bahwa pengembangan bahan ajar harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu agar tujuan di atas dapat diwujudkan. Abu Ahmadi menjelaskan beberapa prinsip untuk pengembangan bahan ajar sebagaimana berikut: (1) relevan dan memiliki keterkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. (2) memiliki konsistensi antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. (3) memenuhi standar kecukupan dalam membantu anak didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Selain itu, pengembangan bahan ajar juga perlu menggunakan prinsip luwes. Menurut Mbulu, prinsip luwes artinya dapat menerima hal-hal baru yang belum tercakup dalam isi mata pelajaran pada saat pengimplementasiannya. Melalui prinsip luwes anak didik mampu menerima hal-hal baru dalam isi mata pelajaran yang belum tercakup pada bahan ajar yang disampaikan oleh guru atau dosen.

Selanjutnya, menurut Brown sebagaimana dikutip oleh Muhammad dan Inawati dalam membuat pengembangan bahan ajar, peneliti harus melakukan analisis kebutuhan bahan ajar. Analisis kebutuhan (*needs analysis*) disebut juga *needs assessment* mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan informasi yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan materi ajar. Pengembangan bahan ajar digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi isi dan strategi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar sebagai pemahaman tentang desain pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar mempertimbangkan sifat materi ajar, jumlah peserta didik, dan ketersediaan materi.

Prosedur di atas dijelaskan secara agak rinci oleh Kemendiknas. Pengembangan bahan ajar melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) menetapkan kriteria pemilihan bahan ajar dengan mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar. (2) melakukan identifikasi jenis materi bahan ajar atau materi pembelajaran. (3) menyusun bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. (4) mengembangkan sumber bahan ajar.<sup>32</sup>

## Metodologi

Penelitian pengembangan ini mengadopsi model pengembangan bahan ajar dari Reiser dan Molenda (1990), yang dinamai ADDIE (*analyze, design, develop, implement, evaluate*).

Model pembelajaran ADDIE merupakan suatu proses pengembangan disain pembelajaran dengan lima tahap, yaitu analisis, disain, developmen, implementasi, dan evaluasi. ADDIE memiliki kelebihan yaitu sederhana dan cepat dalam menentukan tujuan instruksional. Pemilihan model ini didasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoritis disain pembelajaran.

### 1. Analisis

Bertujuan untuk menghasilkan sebuah pernyataan yang berkaitan dengan (1) masalah, (2) mencari tahu penyebabnya, (3) mencari solusi dari kesenjangan atau permasalahan yang timbul.kegiatannya antara lain melakukan wawancara, observasi, atau angket sebagai pilihan yang ditujukan ke dosen dan mahasiswa.

### 2. Desain

Bertujuan untuk merancang (1) rancangan bahan ajar suplemen (BAS) KWn berbasis al Quran dan al Hadits, (2) referensi yang akan digunakan dalam Menyusun BAS-PKn berbasis al Quran dan al Hadits, (3) konten khusus BAS-KWn berbasis al Quran dan al Hadits, (4) kelayakan konten umum BAS- KWn berbasis al Quran dan al Hadits.

### 3. Developmen

Bertujuan melakukan validasi dan ujicoba untuk mendapatkan pendapat mengenai kelayakan BAS- KWn berbasis al Quran dan al Hadits, melalui kegiatan; (1) kelayakan bahan, (2) kelayakan isi atau konten, dan (3) kelayakan penyajian sebagai BAS- KWn berbasis al Quran dan al Hadits.

### 4. Implementasi

Bertujuan untuk melaksanakan pembelajaran dengan bahan ajar BAS- KWn berbasis al Quran dan al Hadits yang telah direvisi pada kelas A program studi PGMI IAIN Curup terhadap 31 mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan antara lain;

(1) penilaian mahasiswa terhadap BAS- Kwn berbasis al Quran dan al Hadits, (2) praktikalitas menurut mahasiswa, dan (3) praktikalitas menurut dosen.

#### 5. Evaluasi

Bertujuan untuk melihat kualitas produk melalui tes (1) persepsi mahasiswa, (2) hasil pembelajaran, dan (3) sikap.

### Hasil dan Pembahasan

Setelah kajian produk selesai dibuat berupa BAS-KWn berbasis al Quran dan al Hadits, dilakukan validasi kelayakan produk. Validasi kelayakan bahan, kelayakan isi, dan kelayakan penyajian dilakukan validator ahli dan meminta pertimbangan teoritis dan praktis. Diperoleh kesimpulan bahwa kelayakan bahan BAS-KWn berbasis al Quran dan al Hadits rata-rata 3,37 yang termasuk dalam kategori valid, sehingga bahan ajar tersebut dapat dikembangkan dengan ujicoba di kelas terbatas dan lebih luas.

Adapun saran yang diberikan oleh ahli bahasa antara lain; (1) jelaskan bahwa al Quran dan al Hadits bahasanya lebih luas dan dalam dibanding bahasa PKn. (2) Letakkan al Quran dan al Hadits diawal materi agar bahasa pengantar setiap materi adalah bahasa Al Quran dan al Hadits. (3) terjemahkan dalil-dalil al Quran dan al Hadits seirama dengan Bahasa PKn. Diperoleh kesimpulan bahwa kelayakan isi BAS-PKn berbasis al Quran dan al Hadits rata-rata 3,25 yang termasuk dalam kategori valid, sehingga bahan ajar tersebut dapat dikembangkan dengan ujicoba dikelas terbatas dan lebih luas.

Adapun saran yang diberikan oleh ahli materi antara lain; (1) usahakan empat komponen kelayakan isi harus sejalan. (2) perkembangan terkini yang ditambahkan dimuat dari sumber-sumber terpercaya. (3) sikap spiritual, moral, dan mondial belum tersaji secara lengkap karena aspek pengetahuan masih dominan. Diperoleh kesimpulan bahwa kelayakan penyajian BAS-KWn berbasis al Quran dan al Hadits rata-rata 3,33 yang termasuk dalam kategori valid, sehingga bahan ajar tersebut dapat dikembangkan dengan ujicoba di kelas terbatas dan lebih luas.

Adapun saran yang diberikan oleh ahli bahasa antara lain; (1) hal-hal yang memiliki kesamaan dengan lembar validitas isi agar disatukan dalam satu lembar. (2) coba telaah ulang setiap poin pada kedua lembar sebelumnya. (3) buat lembar lain yang sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 1  
Hasil Validasi

<b>PENILAIAN</b>	<b>ITEM</b>	<b>SKOR</b>	<b>KATEGORI</b>
Kelayakan Bahan	27	3,37	Valid
Kelayakan Isi	16	3,25	Valid
Kelayakan Penyajian	18	3,33	Valid
	Rata-rata	<b>3,31</b>	<b>VALID</b>

1. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa diperoleh hasil penilaian 3,57 untuk kelayakan teks, dalil, dan gambar. Kategori dari penilaian tersebut menyatakan BAS-KWn dinyatakan Layak.
2. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa diperoleh hasil penilaian 3,75 untuk Kepraktisan BAS-KWn. Kategori dari penilaian tersebut menyatakan bahwa BAS-KWn dinyatakan Praktis.
3. Berdasarkan hasil penilaian dosen diperoleh hasil penilaian 3,68 untuk Kepraktisan BAS-KWn. Kategori dari penilaian tersebut menyatakan bahwa BAS-KWn dinyatakan Praktis.

Tabel 2  
Hasil Penilaian dan Praktikalitas

PENILAIAN	ITEM	SKOR	KATEGORI
Penilaian Mahasiswa	7	3,57	Layak
Praktikalitas Mahasiswa	8	3,75	Praktis
Praktikalitas Dosen	16	3,68	
	Rata-rata	<b>3,67</b>	<b>Layak &amp; Praktis</b>

### Kesimpulan

Bahan ajar suplemen (BAS) matakuliah Kewarganegaraan (KWn) berbasis al Quran dan al Hadits berhasil dikembangkan mengikuti model ADDIE (analisis, disain, development, implementasi, evaluasi), dan telah divalidasi oleh validator ahli Bahasa dan validator ahli materi. BAS-KWn berbasis al Quran dan al Hadits dinyatakan valid atau layak untuk diujicoba di kelas lebih luas.

Kualitas BAS-KWn berbasis al Quran dan al Hadits berdasarkan penilaian ahli nilai validitasnya (1) kelayakan bahan rata-rata 3,37, (2) kelayakan isi rata-rata 3,25, dan (3) kelayakan penyajian rata-rata 3,37. Nilai keseluruhan rata-ratan sebesar 3,31 dalam kategori valid.

Sedangkan hasil penilaian atas produk (1) penilaian mahasiswa rata-rata 3,57, (2) praktikalitas mahasiswa rata-rata 3,75, dan (3) praktikalitas dosen rata-rata 3,68. Nilai keseluruhan rata-rata sebesar 3,67 dalam kategori praktis.

**Daftar Pustaka**

- A.A. Gde Aryana, *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi dan Tantangan Global*, (makalah, Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar, 2017).
- Abdul Rozak, “Mengapa Pendidikan Kewarganegaraan Dipelajari Sampai di Perguruan Tinggi”, artikel diakses tanggal 10 Oktober 2021 dari: <http://abdulrozak.lec.uinjkt.ac.id/in-the-news/personsnameonfacethenation>
- Abu Ahmadi. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Agus Purnomo dan Rober Rizki Yono. “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Pengembangan Bahan Ajar Interaktif dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol 10 No 2, November 2020.
- Aida Rahmi dan Hendra Harmi. *Pengembangan Bahan Ajar MI*. Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013
- Amin Farih. “Nahdlatul Ulama (Nu) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2, November 2016
- Andi Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Angraeni, L. (2009). *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Memupuk Nasionalisme Siswa*. Bandung: PPs UPI.
- Anglada, D. (2007). *An Introduction to Instructional Design: Utilizing a Basic Design Model*. Tersedia pada: [www.pace.edu/ctrl/newsletter](http://www.pace.edu/ctrl/newsletter) Pada Agustus 2019. artikel diakses pada hari Sabtu tanggal 16 Oktober 2021 dari: [https://www.academia.edu/38926110/Mengapa\\_guru\\_perlu\\_mengembangkan\\_Bahan\\_Ajar](https://www.academia.edu/38926110/Mengapa_guru_perlu_mengembangkan_Bahan_Ajar)
- B.S. Bloom, G. M. (1981). *Evaluation to Improve Learning*. New York: McGraw Hill
- Degeng, I. (2008a). *Pedoman Penyusunan Bahan Ajar*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Didin Widyartono, “Konsep Pengembangan Bahan Ajar”, artikel diakses pada tanggal 14 Oktober 2021 dari: <http://didin.lecture.ub.ac.id/pembelajaran-3/konsep-pengembangan-bahan-ajar>
- Emil El Faisal dan Sulkipani. “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol 13 No 2, Desember 2016.
- Fachri Djaman, “Cak Nun: Ada Potensi Indonesia Akan Perang Saudara”, *Tekini.id (news)*, 6 Februari 2021
- H. Ellington dan P. Race. *Producing teaching materials*. London: Kogan Page,

1993.

Harumbi Prastya Hidayahningrum, “Pendiri SMRC Saiful Mujani Waspadai Indonesia Perang Saudara Seperti Myanmar: Negara Kita Jauh Lebih Kompleks”, *Seputartangsel.com* (nasional), 16 Maret 2021.

Ida Malati Sadjati. Modul Pengembangan Bahan Ajar. Tidak terbit.

Kadir Al\_Munawarah, “Mengapa guru perlu mengembangkan Bahan Ajar”, Kaelan. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma.

Kemenristek Dikti, Buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta: Dirjend Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti, 2016).

Khairun Nisan, Y. M. (2016). Pengembangan Model Bahan ajar Berdimensi Karakter Lokal pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan di SD.

Kurniawan, Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Multikultural, (Curup: Ikroma Publishing, 2020).

Kurnisar dan Umi Chotimah. “Pengembangan Bahan Ajar yang Berbasis Nilai-Nilai untuk Membantu Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dalam Membelajarkan PKn.”. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, Vol 1 No 1, Mei 2014.

Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Curup, Pedoman Penyusunan Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan KKNI di IAIN Curup, (Curup: IAIN Curup, 2018).

Lukluah, U. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam dan Kearifan Lokal.

Mahfud MD: “Jangan Sampai Indonesia Perang Saudara”, *Liputan6.com* (news), 12 Juli 2019 Malati Sadjati, Modul...

Mbulu, J. dan Suhartono. Pengembangan Bahan Ajar. Malang: Elang Mas. 2004. Merdeka, “Ini pidato Bung Tomo yang Membakar Semangat Rakyat Surabaya 10 November 1945”, *Mardeka.com*, 9 November 2018

Molenda, M and Reiser (1990). In search of the elusive ADDIE model. *Pervormance improvement*, 42 (5), 34-36. Submitted for publication in A. Kovalchick & K. Dawson, Ed’s, *Educational Technologi: An Encyclopedia*. Copyright by ABC- Clio, Santa Barbara, CA.

Muhamad Doni Sanjaya dan Inawati. “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara”. *Jurnal Bindo Sastra*, Vol 3 No 2, September 2019. Hal. 106

Muhammad Yoga Cipta, *Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan, Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang*, 2019

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20.

- R. Heinich, M. Molenda, & Russel, J.D. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York: McMillan, 1989
- Resi Musnita, Daimun Hambali dan Endang Widi. "Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Berbasis Discovery Learning Pada Materi IPA Konsep Perpindahan Panas Di Kelas V Sekolah Dasar". *JP3D: Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, Vol 2 No 2, 2019.
- Septiana Anggun Pertiwi. "Pengembangan bahan Ajar pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa D3 Prodi Teknik Hidros di Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut Surabaya". *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Vol 8 No 3, 2017.
- Siti Suprihatin dan Yuni Mariani Manik, "Guru Menginovasi Bahan Ajar Sebagai Langkah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 8 No 1, 2020.
- Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Surwataya dkk. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Jarak Jauh (BA-PJJ) Sekolah Dasar*. Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, 2020. Tidak Terbit.
- Tim Penyusun. *Buku Panduan Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*. Curup: Fakultas Tarbiyah. 2019
- Tukiran, "Materi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Tantangan Era Global", *Cakrawala Pendidikan*, tahun XXV No 3 (November 2006).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Winarno. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pilar Kebangsaan Di Perguruan Tinggi". Dalam: *Proceeding Seminar LPPM UMP 2015: Buku II Bidang Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, Proceeding Seminar Nasional LPPM 2015*.
- Yulianto Dwi Saputro dan Tri Asih Wahyu. "Kelayakan Aspek Materi dan Media dalam Pengembangan Bahan Ajar Mobile Learning pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di IKIP Budi Utomo". *JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 4 No 3, November 2019.
- Zega, Viktor Risman. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Materi Paragraf Argumentasi Berbasis Masalah di Sma Negeri 1 Lahewa*. Universitas Negeri Medan. 2016.